

PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAH RAGA DAN KESEHATAN DI SD NEGERI NEGLASARI

Sunaryo

SD Negeri Neglasari

Kompleks Asrama Brimob Ks. Tubun

Jl. Lhokseumawe Cibuluh, Bogor Utara Kota Bogor

sunaryo310166@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan (1) Mengetahui sejauh mana model *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan (PJOK) tentang mempraktikkan variasi kombinasi gerak dasar lokomotor, non lokomotor dan manipulasi dengan control yang baik dalam permainan sepak bola kelas VI A SD Neglasari Kota Bogor. (2) Menggambarkan proses peningkatan hasil belajar peserta didik dengan model *discovery learning* pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan tentang mempraktikkan variasi kombinasi gerak dasar lokomotor, non lokomotor dan manipulasi dengan control yang baik dalam permainan sepak bola (3) mengukur sejauhmana model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan tentang mempraktikkan variasi kombinasi gerak dasar lokomotor, non lokomotor dan manipulasi dengan control yang baik dalam permainan sepak bola pada kelas VI A SD Neglasari Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor semester 1 tahun pelajaran 2019/2020.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan Model *Discovery Learning* dapat menjadi variasi pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga terbukti meningkatkan hasil belajar peserta didik di Kelas VI A SD Negeri Neglasari Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor. Hal tersebut berdasarkan data sebelum penggunaan Model *Discovery Learning* hasil belajar peserta didik hanya mencapai nilai rata-rata 67,24 kemudian terjadi peningkatan setelah Penggunaan Model *Discovery Learning* menjadi 72,37 pada siklus 1 dan 81,32 pada siklus 2.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Model *Discovery Learning*, Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan.

1. PENDAHULUAN

Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan (PJOK) di jenjang SD/MI pada Kurikulum 2013 (K13) terpisah dari pembelajaran tematik. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan (Permendikbud) tentang Penetapan Judul Buku Teks Pelajaran Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan (PJOK) yang tertuang dalam Permendikbud No. 24 tahun 2016 pada Bab I pasal 1 item 3 (Kemdikbud RI, 2018).

Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi inti (KI), yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan (PJOK) bermanfaat tidak hanya bagi orang dewasa, olah raga juga memiliki sederet manfaat bagi anak. Pendidikan jasmani di sekolah sebagai bagian integral dari pendidikan akan membantu para peserta didik untuk dapat menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan secara optimal baik fisik, motorik, mental, dan social (Syaodih, 2009).

Kompetensi Dasar yang harus dikuasai peserta didik di kelas VI semester 1 pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan (PJOK) adalah mempraktikkan variasi kombinasi gerak dasar lokomotor, non lokomotor dan manipulasi dengan control yang baik dalam permainan sepak bola. pendidik harus bisa membawa peserta didik kepada keadaan nyaman dan menyenangkan untuk menerima pelajaran. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan di dalam kelas atau luar sekolah adalah pengelolaan atau manajemen kelas. Manajemen kelas yang baik diharapkan pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan tertib dan terarah dalam mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan tes awal tentang mempraktikkan variasi kombinasi gerak dasar lokomotor, non lokomotor dan manipulasi dengan control yang baik dalam permainan sepak bola pada Kelas VI A SD Negeri Neglasari Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor tahun pelajaran 2019/2020. Dari 38 peserta didik hanya 10 peserta didik atau 26,32% yang memiliki nilai di atas KKM yang telah ditentukan dan 28 peserta didik atau 73,68% memiliki nilai di bawah KKM, sedangkan KKM yang ditentukan adalah 75. dengan rata-rata kelas 67,24, hal ini disebabkan guru mengajar masih bersifat konvensional, yaitu dalam menyampaikan materi materi pelajaran masih menggunakan metode ekspositori, yaitu dengan urutan memaparkan informasi yang dianggap penting untuk peserta didik di awal pelajaran, memberikan definisi dan konsep atau rumus, menjelaskan contoh soal dan cara pengerjaannya, memberikan soal-soal latihan untuk dikerjakan peserta didik, menjelaskan kembali ketika peserta didik menemukan kesulitan dan kemudian memeriksa pekerjaan peserta didik di akhir pelajaran. Beberapa guru merasa cocok dengan metode tersebut, namun jika guru mengajar dengan metode yang sama pada setiap pertemuan maka tidak jarang akan ditemui peserta didik yang bosan untuk mempelajari

materi ini, terjadi penurunan aktivitas belajar yang mengakibatkan menurunnya prestasi belajar Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan (PJOK) peserta didik.

Model pembelajaran *discovery learning* sangatlah cocok dengan materi pembelajaran yang menuntut kreatifitas, eksplorasi dalam pencarian ide-ide menulis, struktur penulisan sehingga materi pelajaranpun akan dipahami dengan benar dan sempurna sehingga sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sebagai contoh adalah pada saat kita akan mengajarkan materi permainan bola besar (sepak bola). Peserta didik kita arahkan untuk mencipta, menemukan sebuah model serangan, atau variasi serangan pada permainan sepak bola. Guru senantiasa memantau proses penemuan model tersebut. Pembetulan ataupun koreksi untuk peserta didik bisa dilaksanakan secara individu maupun secara klasikal.

Maka Model Pembelajaran Berbasis Penemuan (*Discovery Based Learning* atau *Discovery Learning*) lebih menekankan pada penemuan (*discovery*) yang sebelumnya tidak diketahui dengan memberikan masalah yang direkayasa oleh guru kepada peserta didik serta membentuk pola pikir peserta didik menjadi kritis dan kerja sama antar kelompok dapat lebih ditingkatkan dan lebih mengeksplorasi kemampuan peserta didik dari segi intelektual dan emosi peserta didik (Setiawan, 2009).

2. METODOLOGI

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan (PJOK) tentang mempraktikan variasi kombinasi gerak dasar lokomotor, non lokomotor dan manipulasi dengan control yang baik dalam permainan sepak bola.
- 2) Menggambarkan proses peningkatan hasil belajar peserta didik dengan model *discovery learning* pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan (PJOK) tentang mempraktikan variasi kombinasi gerak dasar lokomotor, non lokomotor dan manipulasi dengan control yang baik dalam permainan sepak bola.

- 3) Mengukur besarnya model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan (PJOK) tentang mempraktikkan variasi kombinasi gerak dasar lokomotor, non lokomotor dan manipulasi dengan control yang baik dalam permainan sepak bola pada Kelas VI A SD Neglasari Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor semester 1 tahun pelajaran 2019/2020

B. Tempat dan Waktu Penelitian

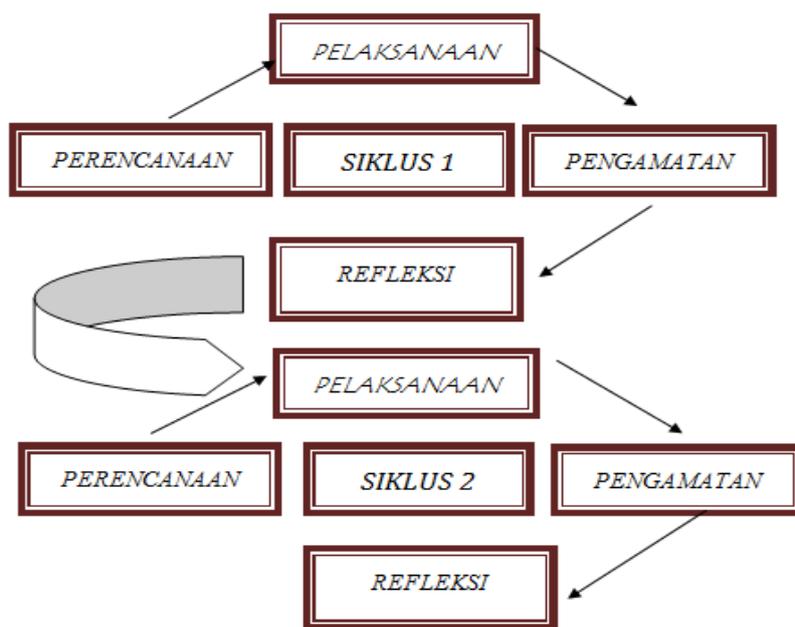
Penelitian ini dilaksanakan di Kelas VI A SD Neglasari beralamat di Kompleks Asrama Brimob Ks. Tubun Jl. Lhokseumawe Cibuluh, Bogor Utara Kota Bogor. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan Desember 2019

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah peserta didik Kelas VI A SD Neglasari Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor berjumlah 38 peserta didik terdiri dari laki-laki 19 peserta didik dan perempuan 19 peserta didik. Adapun mata pelajaran yang menjadi objek penelitian adalah mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan (PJOK) dengan materi tentang mempraktikkan variasi kombinasi gerak dasar lokomotor, non lokomotor dan manipulasi dengan control yang baik dalam permainan sepak bola.

D. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan proses pengkajian melalui sistem yang berdaur ulang dari berbagai kegiatan pembelajaran Zainal (2011), terdiri atas empat tahap yang saling terkait dan bersinambungan langkah penelitian ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tahapan-tahapan tersebut dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Alur pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Berdasarkan Model John Elliot

Rencana tindakan ini disusun minimal untuk dua siklus sesuai dengan perkiraan terpecahnya masalah ini secara optimal yaitu 2 siklus namun apabila diperlukan dan nilai yang diinginkan belum tercapai, bisa dilanjutkan ke siklus-siklus berikutnya.

Proses pembelajaran peserta didik dibagi menjadi enam kelompok. Masing-masing kelompok dari 5–6 orang. Siklus kedua menggunakan pola tugas individual yaitu masing-masing peserta didik diberi tugas yang sama. Selanjutnya langkah-langkah setiap siklus terdiri dari penetapan fokus masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan dan observasi serta analisis dan refleksi. Adapun Langkah siklus diuraikan sebagai berikut :

1. Tahap perencanaan terdiri dari menyusun rencana tindakan dalam bentuk skenario pembelajaran berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang akan diterapkan untuk mengatasi masalah dalam penelitian ini, menyiapkan media yang akan digunakan, dan menyiapkan instrumen penelitian yang akan digunakan berupa kisi-kisi serta soal tes evaluasi setiap siklus, format validasi soal, format observasi aktivitas peserta didik dan guru.
2. Tahap pelaksanaan proses pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan dilakukan dengan appersepsi tanya jawab,

menjelaskan tujuan pembelajaran, dan pemberian motivasi. Kegiatan inti adalah proses pembelajaran dengan penerapan Model *Discovery Learning* dalam materi tentang mempraktikkan variasi kombinasi gerak dasar lokomotor, non lokomotor dan manipulasi dengan control yang baik dalam permainan sepak bola. Kegiatan penutup dilakukan dengan menarik kesimpulan dan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.

3. Tahapan pengamatan/observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Fokus pengamatan pada aktivitas yang dilakukan semua peserta didik yang menjadi subyek penelitian serta aktivitas guru.
4. Tahapan refleksi merupakan tahapan pengkajian tindakan yang dilakukan secara menyeluruh mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan sampai pengamatan. Jika terjadi permasalahan akan direfleksikan sehingga pada pertemuan selanjutnya permasalahan dapat teratasi dengan baik.

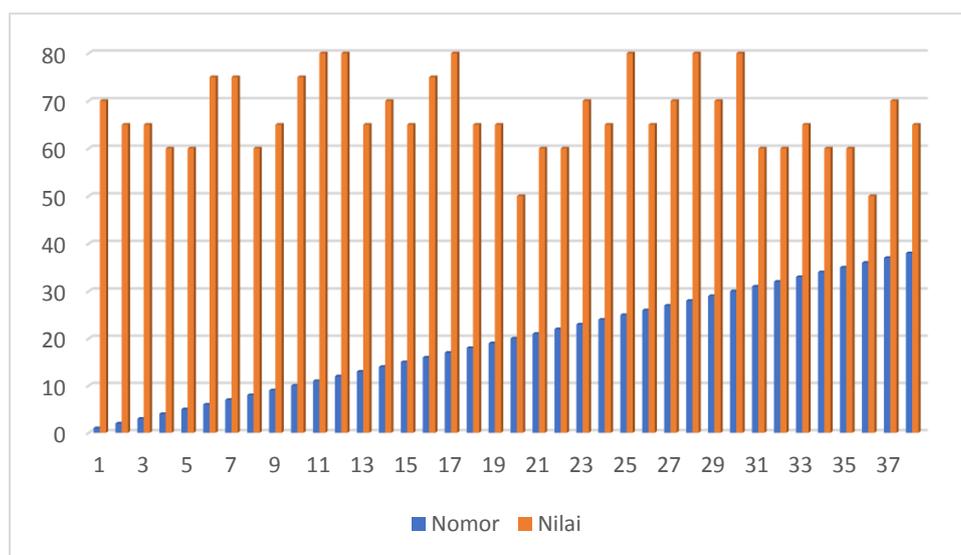
3. HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Kondisi Awal

Sebelum melaksanakan tindakan dalam penelitian, peneliti melakukan observasi awal di kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika guru mengajar menulis tentang teori eksposisi dan penafsiran hasil nilai rata-rata-rata memperoleh nilai 68,31. Dari 38 peserta didik hanya 10 atau 26,32% yang memiliki nilai di atas KKM yang telah ditentukan dan 28 peserta didik atau 73,68% memiliki nilai di bawah KKM. Padahal materi mempraktikkan variasi kombinasi gerak dasar lokomotor, non lokomotor dan manipulasi dengan control yang baik dalam permainan sepak bola penafsiran bahasanya cukup banyak/luas karena menyangkut teori dan praktek, maka diputuskanlah untuk menggunakan model *discovery learning* pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan (PJOK) dalam mempelajari teori dan mempraktikkan variasi kombinasi gerak dasar lokomotor, non lokomotor dan manipulasi dengan control yang baik dalam permainan sepak bola.

Pembelajaran dimulai dengan mengadakan tes awal di Kelas VI A untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik pada materi mempraktikkan variasi kombinasi gerak dasar lokomotor, non lokomotor dan manipulasi dengan control yang baik dalam permainan sepak bola. Nilai tes awal dijadikan acuan untuk mengetahui hasil

belajar peserta didik Kelas VI A setelah model *discovery learning*. Soal-soal tes awal berupa materi yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan yaitu penentuan tujuan mempraktikkan variasi kombinasi gerak dasar lokomotor, non lokomotor dan manipulasi dengan control yang baik dalam permainan sepak bola, langkah-langkah permainan sepak bola. Perolehan nilai tes awal ini akan dijadikan acuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model *discovery learning*. Berikut disajikan data hasil belajar peserta didik pada pra siklus :



Gambar 2. Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pra Siklus

Berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa peserta didik hanya memperoleh nilai rata-rata 67,24 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50 Peserta didik yang hasil belajarnya di atas KKM hanya 10 peserta didik atau 26,32% dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu 75. Hal ini memberikan gambaran bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan (PJOK) masih tergolong rendah.

B. Deskripsi Tindakan Siklus I

- 1) Perencanaan Tindakan dilakukan dengan identifikasi masalah yang dilanjutkan dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyusun format evaluasi berupa kisi-kisi dan soal tes tertulis, dan penyusunan format observasi untuk peserta didik dan guru.

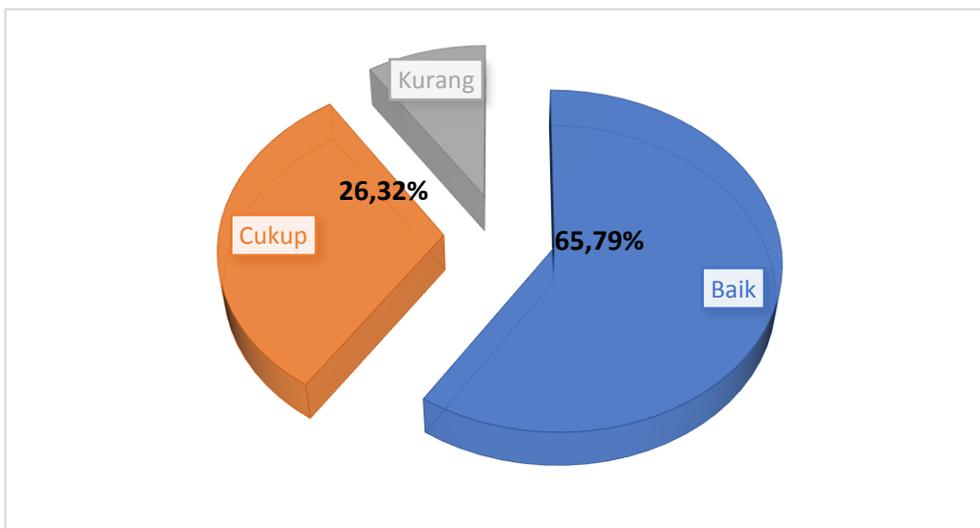
2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan yaitu pertemuan pertama dan pertemuan ke dua. Setiap pertemuan menggunakan tiga langkah, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup.

3) Hasil Pengamatan/Observasi

Berdasarkan hasil observasi siklus I dapat diuraikan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan (PJOK) tentang mempraktikkan variasi kombinasi gerak dasar lokomotor, non lokomotor dan manipulasi dengan control yang baik dalam permainan sepak bola dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pada siklus I, guru telah menerapkannya sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer, guru terlalu cepat dalam menjelaskan dan kurang banyak memberikan contoh dan arahan. Masalah lain yang didapat dari pengamatan observer adalah pada saat guru menjelaskan materi, masih ada peserta didik yang kurang antusias dan kurang aktif dalam mengemukakan pendapatnya maupun *mediscovery learningnya*, juga beberapa peserta didik terlihat bosan.

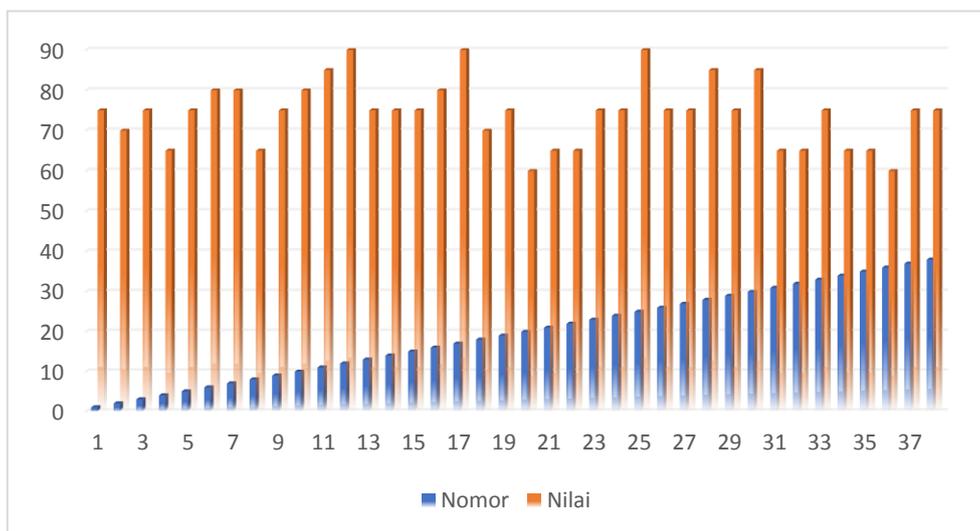
Data mengenai keaktifan peserta didik dapat diperoleh dengan menggunakan lembar observer seperti pada lampiran. Keaktifan peserta didik tersebut dapat dilihat dalam hal berpendapat menyanggah pernyataan lawan *discovery learning* maupun antusiasnya dalam menyimpulkan hasil *discovery learning* pada saat proses pembelajaran berlangsung. Data mengenai keaktifan peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada Gambar 3 sebagai berikut.



Gambar 3. Keaktifan Peserta Didik Pada Siklus 1

Berdasarkan uraian grafik diatas dapat di ketahui aktifitas peserta didik pada siklus I menunjukkan bahwa 25 peserta didik (65,79%) sudah baik keaktifannya dalam mengikuti KBM. Sedangkan 10 peserta didik (26,32%) cukup keaktifannya dalam mengikuti KBM dan 3 peserta didik (7,89%) kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Adapun untuk mengetahui besaran hasil belajar peserta didik, maka pada akhir siklus I dilakukan tes hasil belajar dan dapat dilihat pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Data Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus I

Berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa rata-rata nilai peserta didik 72,37 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 60. Peserta didik yang hasil belajarnya di atas KKM

ada 26 orang atau 68,42% dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu 75, sedangkan peserta didik yang hasil belajarnya di bawah KKM 12 orang atau 31,58%. Hal ini memberikan gambaran bahwa ada peningkatan hasil belajar peserta didik dari pra siklus ke siklus I.

4) Refleksi

Berdasarkan analisis data di atas, masih terdapat kekurangan pada siklus I. Kekurangan-kekurangan tersebut antara lain guru kurang memotivasi peserta didik, penerapan metode *discovery learning* kurang optimal, kurang meningkatkan proses belajar peserta didik dan juga kurang maksimal dalam menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran. Guru juga kurang mengarahkan peserta didik untuk mengemukakan pendapat. Kemudian 10 (26,32%) peserta didik belum fokus dalam memperhatikan pelajaran dan 3 peserta didik (7,89%) peserta didik tidak memperhatikan pelajaran. Dengan adanya kekurangan-kekurangan tersebut, maka perlu adanya perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran untuk siklus II. Perbaikan tersebut yaitu dengan cara lebih rinci lagi dalam memotivasi peserta didik, mengoptimalkan penggunaan model *discovery learning* beserta medianya dan lebih mengarahkan peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya, mengamati proses belajar, selain itu guru harus lebih memberi semangat peserta didik, sehingga peserta didik benar-benar terlibat dalam pembelajaran

C. Deskripsi Tindakan Siklus II

1) Perencanaan Tindakan dilakukan dengan identifikasi masalah yang dilanjutkan dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyusun format evaluasi berupa kisi-kisi dan soal tes tertulis, dan penyusunan format observasi untuk peserta didik dan guru.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan yaitu pertemuan pertama dan pertemuan ke dua. Setiap pertemuan menggunakan tiga langkah, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup.

3) Hasil pengamatan (observasi)

Tahap siklus II ini guru telah melakukan perbaikan-perbaikan. Perbaikan dalam KBM tersebut yaitu guru lebih memotivasi peserta didik, sehingga lebih bersemangat

dalam mengikuti pembelajaran dengan semangat yang lebih tinggi, maka pembelajaran dapat berjalan lebih baik. Selain memotivasi peserta didik, guru juga lebih banyak mengarahkan peserta didik dalam menemukan pemecahan masalah dalam *discovery learning* dan mengamati dengan seksama proses belajar peserta didik. Sehubungan dengan proses pembelajaran guru juga harus mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran.

Data mengenai keaktifan peserta didik dapat diperoleh dengan menggunakan lembar observer seperti pada lampiran. Keaktifan peserta didik tersebut dapat dilihat dalam hal bertanya dan menjawab pertanyaan selama *discovery learning* berlangsung.

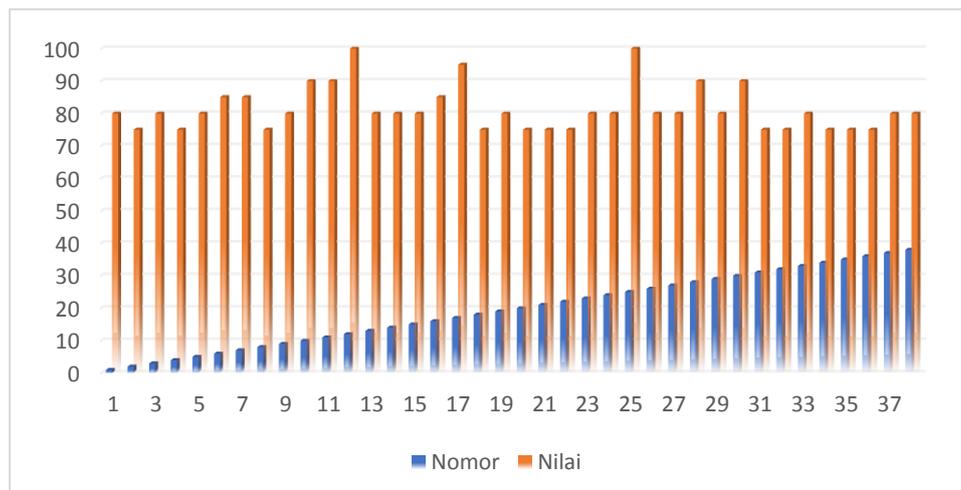
Adapun data mengenai keaktifan peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada Gambar 5 sebagai berikut.



Gambar 5. Keaktifan Peserta Didik Pada Siklus II

Berdasarkan chart di atas mengenai aktifitas peserta didik pada siklus II menunjukkan 89,47% atau 34 peserta didik termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, sedangkan 10,53% atau 4 peserta didik cukup termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Adapun untuk mengetahui besaran hasil belajar peserta didik, maka pada akhir siklus II dilakukan tes tertulis dengan hasil belajar dapat dilihat pada Gambar 6 sebagai berikut.



Gambar 6. Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus II

Berdasarkan Gambar 6 di atas terlihat bahwa rata-rata nilai peserta didik 81,32 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 75. Peserta didik yang hasil belajarnya di atas KKM ada 38 orang atau 100 % dan di bawah KKM tidak ada atau 0% dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu 75. Hal ini memberikan gambaran bahwa ada peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan data di atas dapat diinformasikan bahwa hampir seluruhnya peserta didik menyukai pembelajaran dengan model *discovery learning* dengan bukti rata-rata nilai 81,32 Kemudian nilai di atas KKM ada 38 orang (100%) sedangkan yang di bawah KKM tidak ada (0 %) dari KKM yang telah ditentukan yaitu 75 sedangkan nilai terendah adalah 75 dan nilai tertinggi 100. Hampir seluruh peserta didik dalam materi permainan sepak bola sudah tuntas. Sedangkan aktivitas peserta didik dalam mengikuti materi ini sebanyak 89,47% atau 34 dari 38 peserta didik sangat baik dalam mengikuti pelajaran. Hanya 10,53% atau 4 peserta didik yang kadang-kadang aktif. Kemudian aktivitas guru adalah 100% guru mampu memotivasi dan mengarahkan peserta didik dalam materi ini. Hal ini dikarenakan peserta didik sangat antusias dan termotivasi dalam pembelajaran yang menggunakan model *discovery learning*.

4) Refleksi

Berdasarkan analisis data di atas, masih terdapat kekurangan pada siklus II. Kekurangan-kekurangan tersebut antara lain guru kurang memotivasi peserta didik, penerapan metode *discovery learning* kurang optimal, kurang meningkatkan proses

belajar peserta didik dan juga kurang maksimal dalam menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran. Guru juga kurang mengarahkan peserta didik untuk mengemukakan pendapat. Kemudian 10 (26,32%) peserta didik belum fokus dalam memperhatikan pelajaran dan 3 peserta didik (7,89%) peserta didik tidak memperhatikan pelajaran. Dengan adanya kekurangan-kekurangan tersebut, maka perlu adanya perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran untuk siklus II. Perbaikan tersebut yaitu dengan cara lebih rinci lagi dalam memotivasi peserta didik, mengoptimalkan penggunaan model *discovery learning* beserta medianya dan lebih mengarahkan peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya, mengamati proses belajar, selain itu guru harus lebih memberi semangat peserta didik, sehingga peserta didik benar-benar terlibat dalam pembelajaran.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang mempraktikkan variasi kombinasi gerak dasar lokomotor, non lokomotor dan manipulasi dengan control yang baik dalam permainan sepak bola bahwa hasil belajar peserta didik sesudah menggunakan model *discovery learning* menunjukkan hasil yang memuaskan. Dari uraian pada bab sebelumnya, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

- a. Adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada materi mempraktikkan variasi kombinasi gerak dasar lokomotor, non lokomotor dan manipulasi dengan control yang baik dalam permainan sepak bola di Kelas VI A SD Neglasari Kota Bogor dengan menggunakan model *discovery learning*.
- b. Penggunaan model *discovery learning* dalam pembelajaran membuat peserta didik tidak bosan dan jenuh sebaliknya antusias dalam mengadakan penelitian, pengumpulan data dan pembuktian hipotesis sehingga aktivitas belajar mereka aktif dan menyenangkan dan hasil belajar menjadi meningkat. Hal ini terbukti pada siklus I 65,79% atau 25 peserta didik yang aktif, 26,32% peserta didik cukup aktif atau 10 peserta didik dan yang kurang aktif pada saat pembelajaran 7,89% atau 3 peserta didik. Setelah guru memperbaiki hasil refleksi pada siklus I maka pada siklus II didapat 89,47% atau 34 orang peserta didik yang aktif pada saat pembelajaran dan 10,53% atau 4 orang peserta didik yang cukup aktif pada saat

pembelajaran serta 0,00% atau tidak ada peserta didik yang tidak aktif pada saat pembelajaran. Hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai peserta didik.

- c. Hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan (PJOK) tentang mempraktikkan variasi kombinasi gerak dasar lokomotor, non lokomotor dan manipulasi dengan control yang baik dalam permainan sepak bola di Kelas VI A SD Neglasari Kota Bogor sebelum menggunakan model *discovery learning* mempunyai nilai rata-rata 67,24. Pada saat pembelajaran diubah menggunakan model *discovery learning*, rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 72,33 pada siklus I dan 81,32 pada siklus II.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto dan Rahardjo, M. (2012). Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Gava Media.
- Indrawati dan Setiawan, W. (2009). Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan untuk Guru SD. Jakarta: PPPPTK IPA.
- Kemdikbud RI. (2018). Permendikbud RI Nomor 37 tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. *JDIH Kemendikbud*, 2025, 1–527.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2005, *Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Kemendiknas.
- Rusman, 2013, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. Jakarta, Rajawali Pers.
- Supriyono, Agus. 2011, *Cooperative Vaming Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Zainal, A. dkk. (2011). Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB dan TK. Bandung: Yrama Widya.